

Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2013

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 1	Nomor 1	Hlm. 1—121	Pangkalpinang, Juni 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.  
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.  
Lia Aprilina, S.Pd.  
Andrian Priyatno, A.Md.  
Elzam

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung  
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga untuk pertama kalinya Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung dapat menerbitkan jurnal *Sirok Bastra*.

Redaksi memilih nama *Sirok Bastra* karena nama tersebut cukup menggambarkan bidang kajian serta lokalitas wilayah kerja kami. *Sirok* merupakan alat-tangkap-ikan tradisional khas Kepulauan Bangka Belitung, sedangkan *bastra* merupakan akronim dari bahasa dan sastra. Dengan nama tersebut diharapkan jurnal ini mampu “menangkap” dan mewadahi tulisan-tulisan bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pada nomor pertama ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga kesastraan, dan satu filologi. Dari segi bahasa, sebagian besar tulisan disajikan dalam bahasa Indonesia, hanya dua tulisan yang disajikan dalam bahasa Inggris. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2013

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 1 Nomor 1, edisi Juni 2013, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	x
SISTEM SAPAAN BAHASA MELAYU BANGKA (Greeting System of Bangkanese Malay Language) <b>Feri Pristiawan</b> .....	1—9
ALIH KODE PADA TUTURAN SISWA PRASEKOLAH: STUDI KASUS TENTANG ALIH KODE PADA SISWA “GITA MONTESSORI <i>ISLAMIC SCHOOL</i> ” (Code Switching on Preschool Student Utterances: A Code Switching Case Study to Student of “Gita Montessori Islamic School”) <b>Nathalie Enda Zileta Depari</b> .....	11—23
REGISTER USED IN BIRD TRADING AT DEPOK MARKET SOLO: A STUDY OF SOCIOLINGUISTICS (Register dalam Jual Beli Burung di Pasar Depok, Solo: Sebuah Kajian Sociolinguistik) <b>Kurniawan</b> .....	25—36
AN ERROR ANALYSIS ON STUDENTS’ WRITING ABILITY IN RECOUNT TEXT Analisis Kesalahan pada Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Cerita <b>Muhamad Ahsanu dan Dewanti Ratna Pertiwi</b> .....	37—49
BENTUK FATIS DALAM BAHASA MELAYU BANGKA (The Forms of Fatis in Bangka Malays) <b>Rahmat Muhidin</b> .....	51—57
PETA BAHASA EXPOSE POSTER PUSAT PEMBINAAN KARIER DAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PENYEMPURNAAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Language Map of Expose Poster in Career Development Center and Entrepreneurship as Curriculum Improvement of Higher Education) <b>Tubiyono</b> .....	59—70
TANDA DALAM DRAMA “MALAM JAHANAM” KARYA MOTINGGO BOESJE: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK (Sign in “Malam Jahanam”, A Drama Written by Motinggo Boesje: A Semiotic’s Approach) <b>Tri Esthi Pamungkas</b> .....	71—83
<i>CERITA GEMPA</i> : ANALISIS TERHADAP STRUKTUR DAN TEMA TEKS ( <i>Cerita Gempa</i> : Analysis of Text Structure and Theme) <b>Irna Gayatri D. Ardiansyah</b> .....	85—100

EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH LEGENDARIS DALAM HIKAYAT RAJE BEIKOR

(Semiotic Expression of Legendary Figure in Hikayat Raje Beikor)

**Sarman**..... 101—108

PROBLEMATIKA PEREMPUAN: PRESENTASI KEKERASAN GENDER PADA CERPEN

“LINTAH” DAN “MENYUSU AYAH” KARYA DJENAR MAESA AYU

(Problematics of Women: Presentation of Gender Violence on The Short Story “Lintah” and

“Menyusu Ayah” by Djenar Maesa Ayu)

**Rizki Amalia Sholihah** ..... 109—121

## EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH LEGENDARIS DALAM HIKAYAT RAJE BEIKOR

### Semiotic Expression of Legendary Figure in Hikayat Raje Beikor

Sarman

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Ruko Permata No. 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang  
pes-el: [salman.balam@gmail.com](mailto:salman.balam@gmail.com)

(diterima 20 April 2013, disetujui 3 Mei 2013, terakhir direvisi 30 Mei 2013)

#### Abstrak

Sebagai salah satu produk budaya, sastra lisan mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat tempat sastra lisan tersebut berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat pada masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui berbagai tanda dan simbol yang muncul. Hubungan antartanda menarik untuk dikaji atau ditelaah. Oleh karena itu tulisan ini mengkaji bagaimanakah masalah ekspresi semiotik tokoh legendaris yang muncul dalam Hikayat Raje Beikor? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penampilan tokoh legendaris dalam Hikayat Raje Beikor. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, diharapkan tujuan penelitian ini dapat tercapai. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan beberapa perilaku yang menyiratkan ekspresi semiotik tokoh yang menggambarkan siklus kehidupan makhluk hidup yang diawali dengan proses kelahiran, masa kanak-kanak hingga dewasa, diangkat menjadi raja hingga tewas. Masih banyak legenda-legenda di Bangka Belitung yang perlu pengkajian lebih mendalam baik dari sisi semiotik maupun dari bidang kajian lainnya.

**Kata kunci:** simbol, ekspresi semiotik, legendaris

#### Abstract

As one of the products of culture, oral literature has intimate connection with the life of the communities where oral literature existed, related to the society in the past, present, and future. The relationship can be seen through various signs and symbols that appear. It's interesting to study or explore the inter-sign relationship. Therefore, this paper examines how problems of semiotic expression legendary figure which appear in The Tale of Raje Beikor? This study aims to describe the form of the appearance of a legendary figure in the saga Raje Beikor. By using a qualitative descriptive method, this research goal is expected to be achieved. Based on the result of data research analysis found some behaviors that imply the expression of semiotic figures depicting the life cycle of living things beginning with the birth, childhood to adulthood, until became a king to death. There are many legends in the Bangka Belitung Islands who need more in-depth assessment both in terms of the semiotic and other fields of study.

**Keywords:** symbols, semiotic expression, legendary

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki berbagai ragam kelompok etnik dan budaya. Salah satu budaya yang sampai saat ini masih terpelihara dan terjaga keberadaannya adalah sastra lisan. Sastra lisan yang tersimpan di setiap daerah di Nusantara tentunya tidak sama. Masing-masing daerah memiliki cerita dengan corak yang beragam pula. Hal ini tentunya menambah kekayaan budaya bangsa.

Mattaliti (1985) dalam Larupa (2002:1) mengemukakan bahwa sastra lisan mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat tempat sastra lisan tersebut berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat pada masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang.

Menurut Djamaris (1985), dalam sastra lisan, tersirat kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai budaya bangsa (dalam Larupa, 2002:1). Dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti masyarakat Indonesia dewasa ini, dengan berbagai

arus globalisasi, bukanlah hal yang mustahil berbagai bentuk kebudayaan lama terabaikan.

Sastra lisan dikhawatirkan akan hilang, tanpa bekas atau berbagai unsur aslinya tidak dikenal lagi. Jika hal tersebut terjadi, akan menjadi kerugian bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sastra lisan yang tersebar perlu diinventarisasi dan dilestarikan oleh generasi penerus.

Salah satu sastra lisan yang saat ini masih menarik untuk disimak dan dijadikan bahan penelitian adalah dongeng. Dongeng mempunyai berbagai nilai dan memuat gambaran sosial budaya di Bangka Belitung. Dalam bahasa Inggris, dongeng disebut *folklore* (Sucipto W., 1964:95 dalam Kurnia, 1996:62). Folklore merupakan cerita yang hidup di kalangan rakyat, yang disajikan dengan cara bertutur oleh tukang cerita pelipur lara atau pawang.

Dongeng termasuk prosa fiksi yang tertua; munculnya hampir bersamaan dengan adanya masyarakat dan kebudayaan suatu bangsa. Pada mulanya, dongeng berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang berkebudayaan primitif tentang hal-hal yang supranatural dan manifestasinya dalam alam kehidupan manusia, seperti animisme, dinamisme, dan fanatisme. Oleh karena itu, dongeng-dongeng yang ada pada berbagai kebudayaan bangsa di dunia boleh dikatakan bersifat universal, yaitu memiliki banyak persamaan dalam cerita-ceritanya (Sayuti, 1996:62).

Berdasarkan isinya, dongeng digolongkan atas beberapa jenis, yaitu mite/mitos, legenda, sage, fabel, parabel, dongeng tentang alam, dongeng tentang peri dan hantu, dan dongeng jenaka. Bagi manusia, dongeng berfungsi sebagai hiburan, kepercayaan, didaktis, dan sumber pengetahuan (Kurnia, 1996:62).

Istilah legenda sebagai istilah sastra dapat digunakan untuk menyebut salah satu jenis cerita tradisional Indonesia. Dalam wujud kongkretnya, legenda dalam sastra Indonesia mempunyai kekhasan sesuai dengan kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia yang beraneka ragam.

Legenda disebut cerita tradisional karena cerita itu sudah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dulu. Orang yang menuturkan cerita itu menerima cerita dari generasi orangtuanya atau generasi neneknya. Cerita itu biasanya dihubungkan dengan peristiwa atau benda yang berasal dari masa lalu yang oleh

masyarakat pendukung cerita itu dipercaya sebagai benda yang berasal dari peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu (Rusyana, 2000:39).

Cerita yang berbentuk legenda ini banyak dijumpai dalam masyarakat kita, tidak terkecuali di wilayah-wilayah yang ada di Kepulauan Bangka Belitung. Hampir semua kelompok masyarakat yang ada di wilayah Bangka dan Belitung memiliki jenis cerita legenda.

Pada setiap zaman dan tempat, selalu bermunculan legenda-legenda baru atau paling tidak suatu variasi dari legenda lama. Sebuah legenda baru muncul apabila seorang tokoh, tempat, atau kejadian dianggap berharga oleh kolektifnya untuk diabadikan menjadi legenda. Hal itu tentunya tidak berarti bahwa pada legenda baru tidak ada pola-pola tradisional. Legenda-legenda baru tetap mengikuti pola-pola tradisional walaupun legenda itu diciptakan baru dan menyebabkan terlihat seperti legenda lama (Nitayadnya, 2003:2).

Para pelaku dalam legenda dibayangkan sebagai pelaku atau tokoh yang betul-betul pernah hidup di masyarakat pada masa lampau (Rusyana, 2000:39). Tokoh ini kemudian dikenal sebagai tokoh legendaris. Hal ini menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Untuk itu, tulisan ini khusus membahas tokoh dalam legenda Belitung yang berjudul "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raje Beikor." Cerita ini diambil dari salah satu buku hasil inventarisasi sastra daerah yang berjudul *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini mempertanyakan satu hal yang mendasar bagaimanakah bentuk penampilan (*performance*) ekspresi semiotik tokoh legendaris dalam legenda rakyat Belitung.

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penampilan (*performance*) ekspresi semiotik tokoh legendaris dalam legenda rakyat Belitung yang dikaji berdasarkan seluk beluk kehidupan tokoh mencakup siklus kehidupan dan perilaku tokoh.

#### 1.4 Manfaat

Tulisan ini diharapkan bermanfaat untuk menambah informasi dan wawasan bagi pembaca terutama yang berkaitan dengan ekspresi semiotik tokoh legendaris dalam Hikayat Raje Beikor.

#### 1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk menjangkau data tertulis sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan objek penelitian.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Legenda

Legenda sebagai istilah sastra dapat digunakan untuk menyebut salah satu jenis cerita tradisional dalam masyarakat Indonesia. Dalam wujud konkretnya, legenda dalam sastra Indonesia mempunyai kekhasan sesuai dengan masyarakat dan budaya Indonesia.

Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu telah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dulu. Orang yang menuturkan cerita itu menerima cerita dari generasi orang tuanya atau generasi neneknya. Cerita itu juga dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu. Sebagai contoh, penyebaran agama Islam pada abad lampau dan benda-benda kuno peninggalan masa lalu, seperti menara mesjid, kuburan, potongan kayu dan batu yang oleh masyarakat pendukung cerita ini dipercaya sebagai benda yang berasal dari peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu.

Para pelaku dalam legenda dibayangkan sebagai pelaku yang benar-benar hidup dalam masyarakat pada masa lalu. Mereka ini merupakan orang terkemuka, misalnya Tadulako yang berhasil memenangkan peperangan, tetapi meninggal di tangan tunangannya sendiri. Untuk mengenangnya, dibuatlah sebuah patung manusia yang di kepalanya terdapat bekas luka.

### 2.2 Keadaan Sosial Budaya yang Tecermin dalam Legenda

Legenda menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lalu, misalnya hal pranata sosial. Hal ini tergambar dengan adanya lembaga pemerintahan

berupa kerajaan dan lembaga yang menjadi bagiannya, misalnya Kerajaan Napu yang membawahi Besoa. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti gotong-royong, rajin menuntut ilmu, cinta tanah air, setia, rajin, tolong-menolong, bersikap tabah, rajin bekerja, adil, dan bijaksana.

### 2.3 Konsep Dasar Ekspresi Semiotik

Beberapa konsep dasar berkenaan dengan teori ekspresi semiotik adalah sebagai berikut.

- (1) Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-(sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminge dkk. dalam Pradopo, 2002:67—68).
- (2) Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu artinya. Sebagai contoh, kata *ibu* merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti 'orang yang melahirkan kita'.
- (3) Santosa (dalam Aliana, 2001:7) mengemukakan bahwa semiotika memiliki tiga komponen dasar, yaitu *tanda*, *lambang*, dan *isyarat*. Tanda selalu menunjuk/mengacu pada sesuatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Sebagai contoh, petir selalu ditandai oleh kilat. Jadi, *tanda* adalah arti yang statis, umum, lugas, dan objektif. *Lambang* adalah sesuatu hal keadaan yang memiliki pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan, misalnya warna merah putih pada *Sang Saka Merah*

*Putih* merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia. Di samping itu, warna merah pada bendera kita juga melambangkan ‘semangat yang tak mudah dipadamkan’, sedangkan warna *putih* melambangkan makna ‘suci, bersih, mulia, luhur, bakti dan penuh kasih sayang’. Jadi, lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. *Isyarat* adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini, si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan).

- (4) Pradopo (dalam Aliana, 2001:6) mengemukakan bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Selanjutnya, dalam tulisannya yang lain Pradopo (1991) memberikan penjelasan bahwa karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra itu karya seni yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat pertama dan mempunyai konvensi sendiri yang menyebabkan mempunyai arti. Sebagai bahan karya sastra, bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, bahasa menjadi sistem tanda baru, yaitu makna sastra (*signifinance*). Dipandang dari konvensi bahasa, konvensi sastra itu adalah konvensi “tambahan” kepada konvensi sastra. Dengan mengutip Preminger, dijelaskan oleh Pradopo lebih lanjut bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan dalam antarunsurnya, akan dihasilkan bermacam-macam makna.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda Raje Beikor merupakan salah satu cerita rakyat dari Pulau Belitung. Cerita ini diambil dari

sebuah buku hasil laporan penelitian yang berjudul *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*. Dalam laporan penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin Aliana, dkk. dari Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) ini terdapat 28 cerita. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas satu buah cerita rakyat, yaitu “Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raje Beikor”.

#### 3.1 Sinopsis

Pada zaman dahulu, Pulau Bali diperintah oleh seorang raja yang sangat adil dan bijaksana sehingga disayangi oleh rakyatnya. Raja tersebut mempunyai seorang putri yang sangat cantik sehingga banyak pangeran dari kerajaan lain yang datang mempersunting sang putri. Akan tetapi, karena putri menderita suatu penyakit, semua lamaran ditolak. Karena penyakit sang putri tak kunjung sembuh, dengan sangat terpaksa sang putri diasingkan ke hutan ditemani oleh seekor anjing.

Di tempat pengasingan, sang putri mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang memiliki ekor seperti anjing. Sementara itu, sang raja menjadi murka ketika mendengar bahwa putrinya telah mengandung di luar nikah. Sang raja memohon kepada dewata untuk menghancurkan tempat pengasingan putrinya. Pulau tempat tinggal sang putri pun hanyut terbawa banjir bandang yang mahadahsyat. Potongan Pulau Bali itu terbawa arus sangat jauh hingga bagian timur Pulau Sumatra yang kini dikenal dengan nama Belitung.

Anak laki-laki yang dilahirkan oleh sang putri semakin besar dan dewasa. Setelah lama memendam pertanyaan di dalam hatinya, sang anak bertanya pada ibunya perihal ayah kandungnya. Karena terus didesak, ibunya memberi tahu bahwa ayah sang anak adalah anjing kesayangan mereka. Si anak menjadi murka dan menangkap anjing lalu membantingnya ke tanah sehingga binasalah anjing itu.

Setelah dewasa, anak sang putri berniat pergi untuk merantau. Ia pergi hingga ke wilayah Palembang. Setelah menghadap Raja Palembang, ia diberi kekuasaan untuk mendirikan sebuah kerajaan dengan syarat tetap tunduk pada Palembang. Ia memerintah dengan sangat bengis dan kejam. Kekejamannya semakin menjadi ketika ia tanpa

sengaja memakan masakan yang tercampur darah juru masak istana. Sang raja menjadi gemar memakan daging manusia. Setiap hari rakyatnya dikorbankan untuk jadi santapannya. Lama kelamaan habislah rakyatnya dan yang tersisa adalah perdana menteri dan para hulubalangnya.

Para hulubalang bermusyawarah mengatur siasat untuk menghentikan kekejaman sang raja. Mereka sepakat untuk membunuh sang raja sebelum terbunuh oleh sang raja. Akhirnya, mereka berhasil membunuh sang raja dengan cara memotong ekornya dan memukul kepalanya dengan alu serta menusuk perutnya dengan sebilah keris. Kemudian sembilan hulubalang menghadap Raja Palembang untuk melaporkan bahwa di Belitung sudah tidak memiliki raja dan rakyatnya telah habis tersebar di seluruh Pulau Belitung.

### 3.2 Kehidupan Tokoh

Aliana (2001:82) mengatakan bahwa sebuah cerita termasuk cerita prosa rakyat pada dasarnya berkisah tentang hidup dan kehidupan tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh ini sebenarnya tidak lain adalah manusia. Meskipun ada juga cerita yang menampilkan tokoh binatang atau makhluk lain sebagai tokoh. Tokoh-tokoh seperti itu tetap dipersonifikasikan. Artinya, binatang atau makhluk yang seperti itu dilambangkan seperti hidup dan kehidupan manusia.

Dilihat dari fungsinya, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rekaan (prosa rakyat termasuk cerita rekaan sebab direka sedemikian rupa oleh si pengarang, dalam hal ini anonim) lazimnya dibedakan atas tokoh utama (sentral), tokoh bawahan, dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2002:176—177).

Tokoh bawahan adalah adalah tokoh yang kehadirannya tidak menjadi pusat kisah, melainkan menunjang tokoh utama dalam pembentukan alur cerita. Adapun tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya juga tidak berada di pusat kisah, tetapi hanya bersifat lantaran atau memperkuat latar saja.

#### 3.2.1 Siklus Kehidupan Tokoh

Siklus kehidupan tokoh dalam uraian ini adalah episode kehidupan yang dialami oleh seorang tokoh. Secara kronologis, seorang tokoh dilahirkan ke muka bumi ini mengalami masa kecil, beranjak remaja, menginjak dewasa, dan terakhir mengalami kematian/akhir hayat.

##### 3.2.1.1 Peristiwa Kelahiran

Dalam cerita “Asal Mule Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raje Beikor”, peristiwa kelahiran tokoh utama (Raja Berekor) digambarkan sebagai berikut.

*Kembali pada riwayat putri raja tersebut sudah beberapa lama tinggal seorang diri di tempat yang terpencil, jauh dari negeri asal bersama anjing kesayangannya yang seakan-akan sudah menjadinya dan sudah berlaku seperti tabiat manusia. Maka lahirlah anaknya seorang laki-laki yang cukup baik dan sehat, tetapi anak itu lain dari biasa, yaitu walaupun badannya seperti manusia namun semua badannya ditumbuhi bulu dan berekor. Anak inilah nanti yang membuat riwayat baru dan dikenal dengan nama Raja Berekor.*

Berdasarkan pendekatan semiotik, peristiwa kelahiran Raja Berekor seperti yang dikemukakan dalam kutipan di atas merupakan suatu tanda atau kode dalam episode kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa hal-hal yang tampak secara simbolik hanyalah merupakan penanda dalam tataran kebahasaan.

Kelahiran Raja Berekor yang tidak lazim seperti bayi yang baru lahir pada umumnya merupakan simbol bahwa sang anak di kemudian hari akan menimbulkan hal-hal baru pula yang tidak lazim.

##### 3.2.1.2 Masa Kecil hingga Dewasa

Kehidupan masa kecil Raje Beikor dihabiskan di tengah hutan, tempat pengasingan sang putri bersama seekor anjing peliharaannya. Di tengah hutan, ia berburu hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bertiga. Hal ini seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Lama-kelamaan dewasalah anak itu, dan menjelang dewasa anak itu diberi pelajaran berburu seperti memanah binatang dan lain-lain. Oleh ibunya, seperti apa yang diketahui dahulu dari rakyatnya.*

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kehidupan Raje Beikor ketika kecil hingga dewasa

yang dihabiskan di hutan. Menjalani kehidupan dalam pengasingan di tengah hutan memerlukan kesabaran dan kekuatan untuk bertahan hidup. Semua keperluan harus dicari dan dipenuhi sendiri tanpa bantuan orang lain. Semuanya harus mengikuti seleksi alam dan hukum alam di hutan. Untuk melangsungkan kehidupan, mereka harus mampu bertahan dari serangan binatang buas. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan berburu seperti memanah.

Kehidupan di hutan yang jauh dari peradaban dan terasing dari pergaulan dengan manusia lain mampu mengubah pola pikir pemuda itu. Ia berpikir dan berkeinginan untuk mengetahui kehidupan di luar hutan. Ia ingin mengembara, mencari pengalaman baru.

Ketika menginjak usia dewasa, Raje Beikor mengutarakan niatnya untuk melihat dunia luar. Atas restu dari ibunya, ia pergi ke negeri seberang dengan mengendarai sebuah perahu yang dirakit sendiri. Setelah sampai di negeri yang dituju, ia menemui seorang raja.

Keinginan si pemuda untuk meninggalkan kehidupan di hutan merupakan tanda bahwa manusia harus meninggalkan keterasingan, kebodohan, dan keterbelakangan dari ilmu pengetahuan. Manusia harus membuka wawasan seluas-luasnya agar bisa bersaing dalam menghadapi persaingan hidup lebih kompetitif.

### **3.2.1.3 Raje Beikor Diangkat Menjadi Raja**

Setelah menemui Raja Palembang, Raje Beikor diangkat menjadi raja dan berhak untuk memerintah di daerahnya asalnya, yaitu Belitung. Oleh karena itu, sekembalinya dari negeri Palembang, ia mendirikan sebuah kerajaan dan rakyat memberinya gelar Raje Beikor (Berekor). Peristiwa pengangkatannya menjadi raja dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Setelah beberapa hari berlayar sampailah ia ke suatu daerah. daerah itu, yaitu Sumatera dan di sana memerintah seorang raja yang menurut riwayatnya adalah raja Palembang menerima usul dan mengangkat pemuda itu menjadi raja. Tetapi memerintah di daerah tempat asalnya, yaitu pulau Belitung di bawah kedudukan raja Palembang dan diberi perbekalan secukupnya dan juga diberi rakyat yang diambil dari daerah kedudukan raja Palembang itu. Setelah semuanya lengkap, pergilah raja yang diangkat tadi ke tempat semula.

Setelah sampai ke tempat semula, beliau terus mendirikan kerajaan dengan rakyat yang sebayak itu dan terkenal dengan sebutan Raja Berekor.

Peristiwa pengangkatan pemuda kampung menjadi raja seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas menandakan atau melambangkan puncak kekuasaan dan kejayaan manusia dalam perjalanan hidup.

### **3.2.1.4 Kekejaman Raje Beikor**

Setelah diangkat menjadi raja, Raje Beikor memimpin dan menjalankan roda pemerintahan di kerajaannya dengan sangat bengis dan kejam. Sikap bengis dan kejam Raje Beikor dilambangkan dengan kebiasaannya yang gemar menyantap daging manusia yang diambil dari rakyatnya sendiri. Setiap hari harus ada rakyat yang dibunuh untuk dijadikan santapan sang raja. Kekejaman Raje Beikor dideskripsikan dalam kutipan berikut.

Sejak saat itu setiap hari pasti ada rakyatnya harus dikorbankan. Semua jenis harus dicoba dan dirasa, besar kecil, tua-muda, laki-laki—perempuan, semua sama saja rasanya. Malahan kadang-kadang sampai beberapa orang yang dijadikan korban. Akhirnya rakyat yang demikian banyaknya itu hari demi hari kian sedikit dan mereka tidak berdaya mengatasi kebiasaan raja yang buas dan kejam itu.

Kekejaman dan kebuasan Raje Beikor sebenarnya merupakan akibat dari kecerobohan dan kesalahan juru masak istana. Ketika tengah menyiapkan makanan sang raja, tanpa sengaja jarinya tersayat pisau dan darahnya menetes ke dalam masakan. Mengetahui bahwa makanan yang tercampur darah manusia terasa lebih nikmat di lidah sang raja, ia mencoba untuk makan daging manusia. Sejak saat itulah ia menjadi ketagihan untuk terus mengonsumsi daging manusia.

### **3.2.1.5 Raje Beikor Meninggal**

Kebiasaan buruk Raja Beikor yang gemar menyantap daging manusia menimbulkan keresahan di lingkungan istana. Rakyat sangat takut dengan kebiasaan rajanya. Setiap hari selalu ada rakyat yang menjadi tumbal untuk menjadi santapan sang raja. Diam-diam rakyat mulai meninggalkan tempat tinggal mereka untuk mengungsi menyelamatkan diri. Sementara itu, para hulubalang raja menyusun

rencana untuk menyingkirkan sang raja yang bengis dan kejam. Akhirnya, Raja Beikor tewas terbunuh oleh para hulubalangnyanya sendiri. Mayatnya dihanyutkan ke sungai.

Kematian merupakan tanda berakhirnya eksistensi manusia di dunia. Demikian halnya dengan Raja Beikor yang tewas di tangan para hulubalangnyanya. Kematian sang raja bisa dikatakan sebagai tanda atau simbol berakhirnya kekuasaan sebagai seorang raja atau pemimpin. Bagaimanapun juga proses berakhirnya suatu kekuasaan juga merupakan sebuah simbol. Adapun Raja Beikor yang meninggal dengan cara yang tragis adalah tanda bahwa perbuatan yang buruk akan membuahkan hasil yang buruk pula, sedangkan peristiwa dihanyutkannya mayat sang raja ke sungai merupakan simbol bahwa semua sifat dan kebiasaan buruk hendaknya dibuang jauh-jauh dari

kehidupan manusia hingga tidak tampak lagi bagi kehidupan manusia lainnya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis ekspresi semiotik tokoh dalam Hikayat Raje Beikor dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Perilaku tokoh yang dideskripsikan dalam bentuk perjalanan hidup dari peristiwa kelahiran hingga kematian menyiratkan beberapa simbol yang mengisyaratkan ekspresi semiotik, di antaranya kegiatan berburu yang merupakan simbol ketangkasan dan keterampilan. Adapun perilaku raja yang memakan daging rakyatnya sendiri adalah salah satu simbol keserakahan dan sewenang-wenang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainal Arifin dkk. 2001. *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Efendi *et al.* 1997. *Struktur Sastra Lisan Balantak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Herawati *et al.* 2004. *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya dalam Legenda dan Mitos Tinggalan Megalitik di Lembah Besoa*. Palu: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Kangiden, Nurhaya *et al.* 1994. *Sastra Lisan Totoli*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Struktur Sastra Lisan Buol*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kangiden, Nurhaya dan Gazali Lembah. 2002. *Nilai Didaktis dalam Sastra Lisan Kulawi*. Palu: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kurnia, Sayuti. 1996. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Larupa, Mahmud. 2002. *Struktur Sastra Lisan Bungku*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lubis, Muctar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Priyanto, Saksono. 2003. *Antologi Bibliografi Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rusyana, Yus. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta. Pusat Bahasa, Depdiknas.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Trisman, B. 2003. *Antologi Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wahidah *et al.* 2006. *Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris dalam T tutur Sastra Nusantara Sulawesi Tengah*. Palu: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.